

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laba menjadi indikator yang penting dalam laporan keuangan karena dijadikan tolak ukur hasil kinerja suatu perusahaan dan juga menjadi informasi yang sangat penting bagi investor untuk dasar pengambilan keputusan. Investor maupun kreditor harus memperhatikan tingkat laba suatu perusahaan. Laba yang berkualitas bukanlah laba yang tinggi, tetapi laba yang dapat memberikan kelanjutan dan bisa bertahan di masa mendatang.

Maksudnya kelanjutan laba atau persistensi laba ialah kemampuan laba untuk dapat bertahan di masa yang akan datang. Maka dari itu, para investor harus memperhatikan laba yang persisten dan tidak hanya terfokus pada laba yang tinggi (Fanani, 2010). Karena laba yang persisten dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan itu meningkat dengan konstan dan berkelanjutan, juga untuk meyakinkan para investor untuk menilai jangka panjang pada perusahaan (Riskiya & Africa, 2022). Investor cenderung memilih untuk mengalokasikan modalnya kepada perusahaan dengan laba yang meningkat secara stabil, karena perusahaan dengan laba tinggi juga akan memberikan deviden yang tinggi pula.

Persistensi laba merupakan unsur penting dari kualitas laba, dikarenakan persistensi laba memiliki relevansi terkait nilai prediksi akan keberlanjutan laba pada periode berikutnya yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan, khususnya investor untuk proses pengambilan keputusan (Putri & Supadmi, 2016). Menurut (Arisandi & Astika, 2019) persistensi laba dapat memberikan gambaran bagi pengguna laporan keuangan terkait keberlanjutan laba (*sustainable earning*) dimana laba dengan persistensi tinggi tercermin dalam laba yang dapat

dipertahankan dalam periode waktu yang lama. Pernyataan tersebut relevan dengan (Hastutiningtyas & Wuryani, 2019) yang menyatakan bahwa persistensi laba adalah konsistensi laba perusahaan yang dapat dilihat melalui kesinambungan laba di masa yang akan datang. Juga menurut (Khasanah & Jasman, 2019) persistensi laba adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dalam keadaan profit di masa yang akan datang.

Seperti yang sudah dipaparkan oleh (Mahendra & S. Suardhika, 2020) bahwa persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba. Kecenderungan untuk menghasilkan laba yang berkualitas memicu manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan disesuaikan dengan tujuan mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan yang dilakukan oleh pihak agent dan pihak principal. Teori keagenan (*Agency Theory*) melibatkan adanya informasi asimetri atau hubungan kepentingan antara investor sebagai *principal* mengikat perjanjian dengan manajer sebagai *agent* melakukan penyediaan jasa kepada pihak *agent* atas nama *principal*. Yangmana hubungan kontrak kedua pihak memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda. *Agency Theory* menggambarkan kerangka kerja untuk menganalisa pelaporan keuangan antara investor dan manajer, dimana informasi dalam laporan keuangan tersebut dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. (Jensen & Meckling, 1976).

Faktor-faktor yang dapat dikaitkan dan diduga dapat mempengaruhi persistensi laba salah satunya adalah arus kas operasi, tingkat hutang dan konsentrasi pasar. Arus kas operasi berkaitan erat dengan persistensi laba karena dapat memberikan kontribusi besar bagi laba perusahaan. Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan tentang

arus kas masuk dan arus kas keluar, dan setara kas suatu perusahaan untuk periode tertentu (Sarah et al., 2019). Pada setiap periode, nilai arus kas operasi akan menunjukkan sejumlah angka yang baru, jika terdapat perbedaan besar maka akan berpengaruh juga pada jumlah persistensi laba perusahaan tersebut (Hastutiningtyas & Wuryani, 2019). Arus kas juga dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut efektif atau tidak dalam mengelola keuangannya. Jika arus kas perusahaan menunjukkan nilai yang positif maka akan dapat memberikan kepercayaan lebih terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa yang akan datang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hidayat & Fauziyah, 2020) memberikan hasil bahwa arus kas operasi mempengaruhi kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia & Susanto, 2022) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Selain arus kas operasi, persistensi laba juga dipengaruhi oleh tingkat utang. Utang ialah salah satu sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung melakukan apa saja untuk mengembangkan usahanya agar memperoleh laba yang maksimal. Utang dapat digunakan untuk mengecilkan pajak penghasilan sehingga perusahaan dapat membayar pajak penghasilan yang lebih kecil. Penghematan pajak ini dapat membuat laba yang didapat oleh perusahaan menjadi lebih besar (Suwandika & Astika, 2013).

Menurut (Fanani, 2010) besarnya tingkat utang akan mendorong perusahaan dalam meningkatkan persistensi labanya, karena perusahaan akan berusaha mempertahankan tingkat persistensi labanya di hadapan pihak luar seperti investor dan kreditur. Dengan demikian, tentunya tingkat hutang dapat

mempengaruhi persistensi laba. Pada penelitian sebelumnya (Nurdiniah et al., 2021) memberikan hasil bahwa tingkat utang perusahaan yang tinggi dapat memberikan pengaruh pada kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba. Sebaliknya, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sabila et al., 2021) menunjukkan bahwa dengan tingkat utang yang tinggi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Faktor berikutnya adalah konsentrasi pasar, konsentrasi pasar juga diduga dapat mempengaruhi persistensi laba. Konsentrasi pasar adalah persentase dari pangsa pasar yang dikuasai oleh beberapa perusahaan terbesar. Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki konsentrasi pasar yang tinggi apabila perusahaan mampu menguasai sebagian besar pangsa pasar dan perusahaan relatif terhadap pangsa pasar (Fajri, 2013). Perusahaan dengan nilai pangsa pasar yang tinggi maka semakin tinggi pula kekuatan pasar yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki posisi yang cukup kuat dalam persaingan antar perusahaan (Mahendra & S. Suardhika, 2020). Konsentrasi pasar merupakan indikator untuk mengetahui struktur pasar. Dengan mengetahui tingkat konsentrasi pada suatu industri maka dapat ditentukan struktur pasarnya. Jika tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri meningkat, maka tingkat persaingan antar perusahaan yang ada dalam industri tersebut rendah (Nuraeni et al., 2018). Dengan rendahnya tingkat persaingan, dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan jumlah penjualan secara berkelanjutan dalam jangka panjang sehingga akan mempengaruhi perolehan laba pada perusahaan. Jika laba di tahun berjalan dapat dicapai pada tahun berikutnya, maka prediktabilitas laba di masa mendatang akan meningkat dan persistensi laba pada perusahaan pun meningkat

juga. Penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti et al., 2021) menyatakan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian (Mahendra & S. Suardhika, 2020) dan (Agustian, 2020) yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini mereplikasi beberapa penelitian sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan variabel arus kas operasi dan tingkat utang ini karena peneliti masih menemukan penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka peneliti ingin membuktikan kembali dengan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2019-2021. Dan juga dalam penelitian kali ini peneliti akan menambahkan variabel konsentrasi pasar sebagai variabel independen yang mengadopsi dari penelitian (Mahendra & S. Suardhika, 2020).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirancang rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah Tingkat Utang berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah Konsentrasi Pasar berpengaruh terhadap persistensi laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ingin mengkaji pengaruh arus kas operasi, tingkat utang dan konsentrasi pasar. Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menguji pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba.
2. Untuk menguji pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba.

3. Untuk menguji pengaruh Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi investor dan kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam hal pengambilan keputusan mengenai penanaman modal pada perusahaan, terutama dalam menilai kualitas laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait arus kas operasi, tingkat utang dan konsentrasi pasar, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan serta meningkatkan laba perusahaan.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang variabel-variabel yang mempengaruhi Persistensi Laba dan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.